

## IMPLIKATUR TUTURAN DALAM MEME PANDEMI COVID-19

**Peni Puspitasari**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: penipuspitasari89@yahoo.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the implications of speech in the COVID-19 pandemic memes studied in the community, the research method used was a descriptive qualitative method by taking the research subject in the form of COVID-19 pandemic memes seen on the internet, the results of the study were descriptions of the analysis of the implications of speech in a COVID-19 pandemic meme.*

**Keywords:** *implicature, covid-19 pandemic meme, descriptive qualitative*

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda berbagai penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia, menjadi objek yang diangkat dalam banyak meme. Hal tersebut merupakan media ekspresi masyarakat dalam menyikapi pandemi COVID-19 yang disalurkan di internet baik di berbagai media sosial seperti instagram, facebook, twitter, tiktok, vlog, dst, maupun di blog pribadi yang dapat diakses dari google. Meme tersebut dapat berisi gambar saja atau gambar disertai ujaran dalam bentuk teks terkait pandemi COVID-19. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dengan perspektif linguistik, khususnya bidang pragmatik.

Meme dalam pandangan multidisiplin seperti Dawkin (2006), secara teoretis didefinisikan sebagai segala macam perilaku non-genetik ataupun gagasan budaya yang terus menerus ditiru oleh orang ataupun generasi. Bahkan meme ini disebut sebagai virus pikiran (Brodie, 2019) yang tentunya bisa memiliki banyak bentuk, bahkan media yang tidak memiliki tulisan pun masih bisa dianggap sebagai meme. Meme didistribusikan baik di media sosial, *google*, maupun grup-grup *whatsapp* yang bertujuan semata-mata menghibur, menyindir, atau lelucon. Meme terus menerus melakukan replikasi melalui suatu gagasan tertentu sehingga menjadi pola yang berulang-ulang dan akhirnya membentuk sebuah pola kebudayaan dalam skala besar. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi mengambil sampel penelitian berupa meme terkait pandemi COVID-19 yang diunduh dari media sosial berupa *instagram*, *facebook*, dan *google*.

Implikatur menurut Brown & Yule (1996) digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Bach & Harnish (1997) yang mengatakan bahwa hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau petutur. Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa implikatur merupakan makna tersirat atau sesuatu yang tersembunyi di balik sebuah ujaran.

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikan dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar (Rusminto, 2009). Dengan kata lain, terdapat kesepakatan konvensi secara tidak tertulis antara penutur dengan penutur untuk

kemudian sama-sama memahami makna ujaran yang berada dalam konteks tertentu.

Hal yang menjadi implikatur tuturan dalam meme pandemi COVID-19 tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Mengingat masyarakat terbagi menjadi beberapa kubu, yakni: peduli pandemi COVID-19 dan 'cuek bebek' dengan pandemi COVID-19, sehingga ada perbedaan dalam menyikapi pandemi ini. Beberapa di antaranya menyikapi dengan santai dan cenderung menjadi humor yang tertuang dalam meme pandemi COVID-19. Sejalan dengan hal ini, teori pragmatik yang berkenaan dengan implikatur dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis ujaran berupa teks dalam meme pandemi COVID-19.

Implikatur dalam meme cenderung merupakan implikatur konvensional. Implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mahfum) tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu (Mulyana, 2005). Yule (1996) menerangkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksimmaksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Dalam artikel ini diuraikan bentuk-bentuk meme terkait pandemi COVID-19, lalu implikatur dari meme tersebut dengan kajian berdasarkan teori pragmatik. Ditemukan beberapa riset terdahulu yang relevan dengan artikel ini di antaranya sebagai berikut:

1. Widiastuti, Anindita & Ismail, Muhammad & Iswanto, Alya. (2020). *Analisis Semiotika Meme 'Profesi yang Tidak dapat Work From Home' Pandemi Covid 19*. Semiotika: Jurnal Komunikasi. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2193>, diakses 27 September 2020.
2. Kustanti Dewi, dkk. *Aspek Sociolinguistik Dalam Kumpulan Meme Covid-19..* <http://digilib.uinsgd.ac.id/30631/2/Artikel-converted.pdf>, diakses 25 September 2020.
3. Wildan, M. *Dialektika Kebahasaan meme Pada Media Sosial: Tinjauan Sociolinguistik* Proceeding IICLLTLC Universitas Pamulang. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/230>, diakses 25 September 2020.

Adapun pembeda paling utama penelitian ini dengan artikel sebelumnya terletak pada pisau bedahnya yakni menggunakan teori tentang implikatur dalam ranah ilmu pragmatik, dan objek penelitian difokuskan pada ujaran dalam bentuk teks yang ada pada meme yang berhubungan dengan covid-19 yang beredar di internet selama kurun waktu tahun 2020.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pendalaman analisis implikatur dalam bentuk meme dan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bidang pragmatik.

## PEMBAHASAN



Gambar 1. Meme Penjualan Masker

Data tersebut terkait penjualan masker. Seperti telah kita ketahui bersama, pada masa awal merebaknya isi virus COVID-19 di Indonesia dan terbukti beberapa orang yang positif COVID-19 harga masker melambung sangat tinggi bahkan tidak rasional. Meme tersebut mengandung makna menyindir para penjual masker dengan harga yang tidak wajar di tengah pandemi yang melanda.

Baik dari gambar pertama maupun kedua mengandung implikatur yang senada yakni jangalah menimbun atau menjual masker dengan harga yang tidak rasional karena bisa berakibat buruk bagi penjual. Akibat buruk tersebut berupa sanksi agama yaitu terkena azab. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pembuat meme tersebut merasa sangat geram karena adanya oknum yang tega menjadikan masker sebagai komoditi yang baik harga maupun kuantitasnya relatif sulit terjangkau oleh masyarakat umum.



Gambar 2. Meme Anjuran Menggunakan Masker

Data pada gambar 2 masih terkait soal masker. Dua orang yakni laki-laki dan perempuan nampak mengendarai motor di luar rumah dan memakai masker

wajah dan tuturan dalam konteks yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya untuk tidak lupa menggunakan masker ketika keluar rumah.

Hal ini mengandung implikatur bahwa pembuat meme merespons kebijakan pemerintah berupa penggunaan masker ketika ke luar rumah. Sekaligus mengkritisi kesadaran masyarakat akan penggunaan masker di luar rumah. Pembuat meme berkelakar dengan menyimpangkan makna masker yang dimaksud sesuai pemerintah menjadi masker wajah yang berfungsi untuk kesehatan atau kecantikan.



Gambar 3. Meme Respon Masyarakat terhadap Korban Covid-19

Data pada gambar 3 digambarkan pada bulan Maret seseorang yang sangat panik ketika melihat berita jumlah kasus positif COVID-19 yang berjumlah seribuan dan pada bulan Juli berjumlah sembilan puluh lima ribu. Pada gambar pertama seseorang tersebut nampak panik dan cemas, namun pada gambar kedua di mana jumlah kasus semakin banyak justru sudah tidak direspons dengan khawatir malah ditinggal tidur.

Implikatur dari meme ini adalah masyarakat semakin hari semakin cuek dan tidak lagi merespons COVID-19 sebagai sebuah peristiwa yang mengerikan. Masyarakat sudah lebih kebal terhadap berita atau sajian data statistik terkait angka kasus positif COVID-19 yang kian hari tembus angka puluhan ribu.



Gambar 4. Meme Percakapan antara Corona Matahari dan Corona Virus

Data pada gambar 4 berupa gambar percakapan antara corona matahari dan corona virus. Corona matahari bertanya pada corona virus siapakah dia, lalu oleh corona virus dijawab bahwa dirinya adalah sisi gelap dari corona matahari. Hal ini mengandung implikatur bahwa corona tak ubahnya seperti sisi gelap dari cahaya matahari. Sesuatu yang cenderung ditakuti atau mengerikan karena kegelapannya.



Gambar 5. Meme Jumlah Kasus Covid-19

Data pada gambar 5 berisi sebuah gambar laki-laki tua yang sedang berada di hadapan sebuah kue dengan lilin ber-angka 100 lalu ada ujaran berupa perintah untuk meniup lilin tersebut. Implikatur ujaran tersebut adalah menganalogikan jumlah kasus COVID-19 yang sudah sampai di angka seratus ribu. Angka ini jika diibaratkan dengan lilin di atas kue ulang tahun sebagai simbol usia sudah waktunya untuk ditiup dan dipadamkan.



Gambar 6. Meme Penari Peti Mati dari Ghana

Data pada gambar 6 berupa gambar para penari peti mati dari Ghana yang memakai pakaian putih seperti perawat medis. Di bawah gambar tersebut ada keterangan berupa peringatan agar masyarakat tetap di rumah jika tidak ingin menari kematian bersama para penari tersebut. Implikatur tuturan dalam meme ini adalah peringatan keras bernada ancaman agar masyarakat tetap mematuhi anjuran pemerintah untuk tinggal di rumah di masa pandemi COVID-19 jika tidak ingin 'menari kematian' frase ini memiliki implikatur kematian.



Gambar 7. Meme Ujaran tanpa Gambar

Data pada gambar 7 berupa meme yang hanya berisi ujaran tanpa gambar. Ujaran tersebut berbahasa Jawa dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘sekarang status ODP (tidak punya penghasilan) semakin meningkat menjadi PDP (positif menjadi pengangguran).

Implikatur ujaran dalam meme tersebut adalah satire atas kondisi terdampak COVID-19 yang sangat luar biasa pada sektor ekonomi. Banyak sekali orang yang terkena PHK oleh tempatnya bekerja. Status seseorang menjadi lebih buruk, bukan sekadar tidak memiliki penghasilan, tetapi juga positif disebut pengangguran.



Gambar 8. Meme Ujaran tanpa Gambar

Data pada gambar 8 berisi meme yang hanya berisi ujaran tanpa gambar. Dalam konvensi agama Islam, dinyatakan bahwa setan dikurung ketika bulan ramadhan tiba. Namun dalam meme tersebut disebutkan bahwa ini adalah pertama kali menjelang ramadhan manusia dikurung terlebih dahulu sebelum setan.

Implikatur dari ujaran ini adalah fakta tentang kebijakan pemerintah yang melarang masyarakat keluar rumah atau ke mana saja. Masyarakat dianjurkan

untuk menghindari keramaian agar memutus penyebaran virus corona yang masuk ke Indonesia sebelum bulan ramadhan. Masyarakat yang kedapatan melanggar aturan tersebut akan dikenai sanksi. Hal ini tentunya sebuah fakta yang unik, manusia dikurung lebih ketat daripada setan.

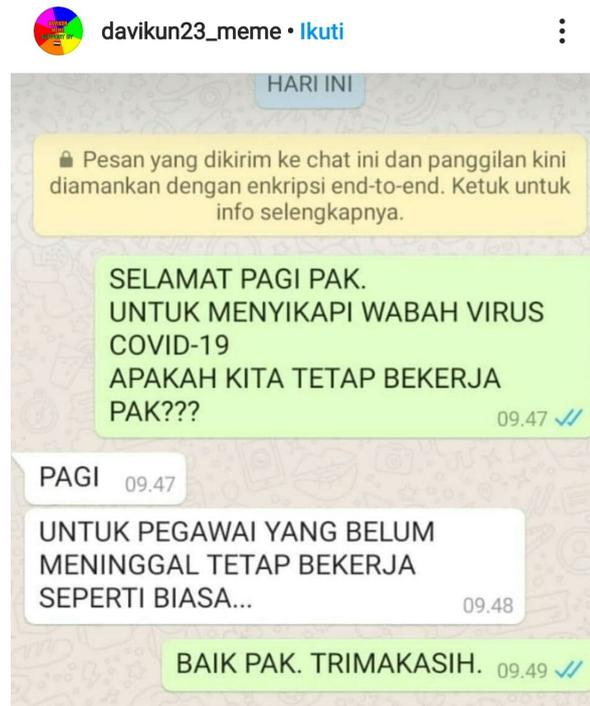


Gambar 9. Meme tentang *Work From Home*

Data pada gambar 9 terkait work from home atau bekerja dari rumah ketika pandemi covid-19 melanda. Kebijakan ini diterapkan di sebagian besar perusahaan atau instansi. Hal ini memicu berbagai reaksi di kalangan para pekerja. Di antaranya adalah bahwa bekerja dari rumah tidak seindah yang disangka.

Pada meme tersebut seorang perempuan memaparkan asumsi bekerja di rumah dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang bos perusahaan/instansi bekerja dari rumah diasumsikan para pekerja dapat *tidur-tiduran* saja di rumah. Dari sudut pandang ibunya, bekerja dari rumah diasumsikan para pekerja dapat bersantai-santai nonton televisi. Dari sudut pandang teman, bekerja dari rumah diasumsikan sebagai bentuk pencitraan yang dilakukan di media sosial. Dari sudut pandang sang pekerja sendiri, bekerja dari rumah diasumsikan sebagai bentuk tekanan lain yang lebih berat jika dibandingkan bekerja dari kantor.

Implikatur dari meme tersebut adalah bahwa asumsi bekerja dari rumah merupakan sebuah kemudahan jika dibandingkan dengan bekerja dari kantor, lebih santai, lebih tidak produktif, adalah sebuah kesalahan. Faktanya, bagi sebagian orang, bekerja dari rumah justru memiliki beban dan tanggungjawab yang lebih rumit dibandingkan jika bekerja dari kantor.



**Gambar 10. Meme Percakapan antara Karyawan dan Atasannya**

Data pada gambar 10 berisi ujaran yang berupa percakapan dalam konteks antara karyawan dengan atasannya. Karyawan menanyakan kepada atasannya apakah masih diwajibkan bekerja di tengah pandemi covid-19. Pertanyaan ini direspons dengan tegas oleh atasannya dengan mengatakan bahwa untuk pegawai yang belum meninggal tetap bekerja seperti biasa.

Implikatur dari percakapan dalam meme ini adalah kebijakan perusahaan/instansi yang tidak pandang bulu dengan tetap mempekerjakan karyawannya di kantor meski pandemi sedang terjadi. Dalam sudut pandang sebagian pekerja hal ini memberatkan karena khawatir risiko tertular pandemi lebih besar jika tetap memaksakan bekerja di kantor/perusahaan.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian terhadap sepuluh sampel implikatur meme pandemi covid-19 adalah masyarakat merespons pandemi covid-19 ini dengan berbagai macam sudut pandang dan interpretasi berbeda-beda. Bagi masyarakat umum terbagi menjadi dua kubu: kubu yang pertama memandang pandemi covid-19 sebagai sesuatu yang sangat mengerikan membuat panik dan chaos; kubu yang kedua berasumsi bahwa pandemi covid-19 tidak perlu lagi disikapi dengan ketakutan yang berlebihan selama menaati protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Dalam sudut pandang pebisnis, pandemi covid-19 dapat dijadikan sebagai celah untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin, misalnya, dengan menjual masker dan atau produk kesehatan berharga sangat tinggi dan hal ini bagi masyarakat merupakan sebuah bentuk kekejaman sehingga ada harapan agar para pelaku penimbun masker (sebagai salah satu bentuk kasus) mendapatkan azab yang pedih.

Dalam sudut pandang pekerja atau karyawan terbagi menjadi dua kubu: kubu yang pertama merasa lebih menyukai bekerja dari rumah karena tidak harus pergi ke kantor dan berbagai alasan lainnya; sementara kubu yang kedua lebih menyukai bekerja di kantor karena faktanya bekerja dari rumah lebih rumit dan lebih banyak beban kerjanya. Banyak hal yang tidak terwakili dengan tanpa tatap muka atau bekerja di kantor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bach, K. & Harnish, R. M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge: The MIT Press.
- Brodie, R. 2009. *Virus of the Mind: The New Science of Meme*. London: Hay House UK Ltd.
- Dawkin, R. 2006. *The Selfish Gene*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kustanti, D., dkk. *Aspek Sociolinguistik Dalam Kumpulan Meme Covid-19..* <http://digilib.uinsgd.ac.id/30631/2/Artikel-converted.pdf>, diakses 25 September 2020.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Levinson, S. C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana "Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana"*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Rusminto, N. E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widiastuti, A., dkk. (2020). *Analisis Semiotika Meme 'Profesi yang Tidak dapat Work From Home' Pandemi Covid 19'*. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2193>, diakses 27 September 2020.
- Wildan, M. *Dialektika Kebahasaan meme Pada Media Sosial: Tinjauan Sociolinguistik* Proceeding IICLLTLC Universitas Pamulang. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/230>, diakses 25 September 2020.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.